

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Mahasiswa adalah sebutan bagi individu yang telah menyelesaikan pendidikan ditingkat SD, SMP, dan SMA. Kata mahasiswa berasal dari kata maha yang berarti besar atau tinggi dan siswa adalah pelajar atau individu yang sedang menuntut ilmu. Lebih lanjut dijelaskan Mahasiswa adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar pada suatu perguruan tinggi, baik di perguruan tinggi negeri maupun perguruan tinggi swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi (Sudarman, 2004).

Universitas yang sejajar dengan perguruan tinggi menjalankan peraturan pemerintah mengenai tugas atau kewajiban moral dan tanggung jawab perguruan tinggi yang tertulis dalam UU No. 12 tahun 2012 pasal 1 ayat 9 tentang Pendidikan Tinggi (UU Dikti) yang mencatat mengenai Tri Dharma Perguruan Tinggi :

“Tri Dharma Perguruan Tinggi adalah kewajiban perguruan tinggi untuk menyelenggarakan pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat”.

Lubis (2004) memaparkan bahwa melalui pendidikan dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi diharapkan mahasiswa mempunyai dasar berpikir yang benar dalam memutuskan berbagai hal di dunia kampus maupun luar kampus. Penelitian dilakukan agar mahasiswa diharapkan mampu mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang diperoleh semasa proses pendidikan di perguruan tinggi. Pengabdian masyarakat dilakukan agar mahasiswa dapat membantu masyarakat dan mampu

memenuhi kebutuhannya sendiri. Salah satu perwujudan pengabdian mahasiswa kepada masyarakat yaitu dengan mengikuti kegiatan dalam organisasi, baik organisasi di lingkungan kampus maupun organisasi diluar kampus, hal tersebut melatar belakangi keberadaan organisasi kemahasiswaan pada setiap Perguruan Tinggi dan mendukung keaktifan mahasiswa-mahasiswa dalam organisasi kemahasiswaan yang ada (Saragih & Valentina, 2015).

Menurut Saragih dan Valentina (2015) Organisasi kemahasiswaan adalah sebuah wadah yang didukung oleh pihak kampus yang dapat memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengembangkan diri dalam berbagai aspek melalui kegiatan-kegiatan positif didalamnya. Selain sebagai perwujudan pengabdian mahasiswa kepada masyarakat, mahasiswa didorong untuk terlibat dalam organisasi kemahasiswaan karena dalam proses belajar mengajar di perkuliahan, baik di dalam kelas maupun di laboratorium, tidak semua hal dapat dipelajari sehingga mahasiswa dapat memperolehnya melalui organisasi kemahasiswaan. Lebih lanjut dijelaskan aktivitas yang diikuti mahasiswa dalam organisasi kemahasiswaan dilakukan di luar jam perkuliahan yang dapat mengembangkan minat dan bakat yang dimiliki oleh mahasiswa. Dengan mengikuti suatu organisasi, mahasiswa akan mendapatkan banyak manfaat, seperti melatih leadership, belajar manajemen waktu, memperluas jaringan atau *networking*, mengasah kemampuan sosial, terbiasa dengan problem solving dan manajemen konflik (Pertiwi, Sulistiyawan, Rahmawati & Kaltsun, 2014) hal tersebut dapat menjadi pengalaman serta bekal dalam mencari sebuah pekerjaan yang didapatkan mahasiswa ketika mengikuti organisasi.

Mahasiswa yang aktif dalam organisasi secara umum disebut sebagai mahasiswa aktivis (Mansyur, dalam Saragih & Valentina, 2015), lebih lanjut dijelaskan mahasiswa aktivis dengan berbagai tugas dan tanggung jawab di dalam organisasi kemahasiswaan juga mempunyai tanggung jawab dalam dunia kampus dan akan menghadapi persolan-persoalan pribadi. Azwar (2004) memaparkan bahwa kehidupan mahasiswa di usia yang telah dianggap dewasa, tidaklah statis, melainkan selalu dinamis, akan menghadapi berbagai persoalan pribadi, biasanya diwarnai oleh tekanan, tuntutan dan tantangan, baik dalam proses belajar mengajar maupun kehidupan sehari-hari dengan dunia sekitarnya. Lebih lanjut dijelaskan masalah yang mungkin dihadapi oleh mahasiswa seperti kegagalan dalam menjalani proses belajar, tidak mendapatkan nilai sesuai dengan yang diinginkan, terlalu lelah dalam menjalani rutinitas kuliah, tidak dapat membagi waktu antara belajar dengan keterlibatannya dalam organisasi mahasiswa, ataupun permasalahan pribadi lainnya seperti kehilangan seseorang yang sangat berarti, misalnya adanya perceraian orang tua, ataupun kehilangan karena orang terdekat atau kerabat terdekat meninggal dunia.

Dalam menyikapi permasalahan-permasalahan diatas, mahasiswa memerlukan kemampuan untuk beradaptasi positif dalam menghadapi kesulitan dan membutuhkan kemampuan luar biasa untuk bertahan dan bangkit dari kesulitan yang dihadapi seseorang secara sehat, dalam keilmuan psikologi disebut resiliensi (Ekasari & Andriyani, 2013). Menurut Desmita (2010) resiliensi adalah kemampuan atau kapasitas insani yang dimiliki seseorang, kelompok atau masyarakat yang memiliki kemampuan untuk menghadapi, mencegah, meminimalkan dan bahkan menghilangkan dampak-dampak merugikan dari

kondisi-kondisi kehidupan dan menjadikan suatu masalah menjadi sesuatu yang wajar untuk diatasi.

Menurut Reivich dan Shatte (2002) memaparkan tujuh aspek yang membentuk resiliensi, yaitu : (a) Regulasi Emosi, yaitu kemampuan untuk tetap tenang dibawah kondisi yang menekan. (b) Pengendalian Impuls, yaitu kemampuan individu untuk mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan, serta tekanan yang muncul dari dalam diri. (c) Optimis, yaitu individu percaya bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk mengatasi masalah yang mungkin terjadi dimasa depan. (d) Analisis penyebab, yaitu kemampuan individu untuk menganalisis mengidentifikasi penyebab secara akurat dari permasalahan yang mereka hadapi. (e) Empati, yaitu kemampuan individu untuk memahami perasaan dan dapat membaca tanda-tanda emosional dan psikologis seseorang. (f) Efikasi diri, yaitu individu percaya bahwa individu dapat tersebut dapat mengatasi permasalahan-permasalahan yang mungkin akan terjadi dan mempercayai kemampuannya untuk sukses. (g) Pencapaian aspek positif, yaitu kemampuan individu meraih aspek positif dari permasalahan yang terjadi.

Tingkat resiliensi pada mahasiswa di Indonesia dewasa ini cenderung masih rendah dan mudah rapuh, salah satu bukti rendahnya tingkat resiliensi mahasiswa yaitu meningkatnya kasus bunuh diri pada mahasiswa. Kasus bunuh diri di Indonesia pada remaja (usia 15-24 tahun) tercatat tertinggi di Asia. mahasiswa dituntut untuk aktif dan kreatif, sehingga tidak jarang mahasiswa mendapatkan kesulitan dan permasalahan dalam menjalani proses belajar mengajar di sekolah yang menyebabkan mahasiswa tertekan (Ekasari & Andriyani, 2013).

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh *National College Health Assessment* di tahun 2014, sebanyak 33 persen mahasiswa yang menjalani survei, mengalami depresi selama kurang lebih setahun belakangan. Akibat depresi ini, mereka jadi kesulitan fokus belajar dan mengerjakan tugas karena terlalu mengkhawatirkan hal-hal kecil yang terjadi di hidup mereka. Penelitian lain di tahun 2015 juga menyimpulkan hasil yang senada bahwa 20 persen mahasiswa masa kini mencari perawatan dan konsultasi jiwa terkait tekanan yang mereka alami di dunia akademis. Bahkan, 9 persen di antaranya mengaku, secara serius mereka sempat terlintas untuk bunuh diri karena tak kuat menanggung beban yang dialaminya.

Peneliti melakukan wawancara pada tanggal 4-6 April 2019 kepada 4 orang mahasiswa yang memutuskan untuk keluar dari organisasi kampus di Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Berdasarkan hasil wawancara peneliti menemukan gejala-gejala resiliensi yang rendah pada ke 4 mahasiswa, yaitu : mahasiswa merasa sering tertekan dan kewalahan pada saat harus menyelesaikan *deadline* tugas kuliah dan organisasi secara bersamaan hal tersebut mengindikasikan aspek regulasi emosi yang masih rendah. Dilihat dari aspek pengendalian impuls, ketika dalam keadaan tertekan dan kelelahan mereka mudah tersinggung dan mempermasalahkan hal-hal kecil, seperti tidak mau berbincang dengan orang-orang disekitar, tidak mau merespon percakapan di grup media sosial organisasi yang notabene menjadi tempat untuk koordinasi, lalu mahasiswa mudah tersulut emosi.

Selain itu, mahasiswa mengaku menjalankan perkuliahan hanya sebatas ingin cepat lulus, mereka pesimis bisa mendapatkan nilai yang maksimal dan dapat

lulus kuliah tepat waktu, karena seakan-akan setiap hari habis untuk mengurus organisasi, hal ini dapat di indikasikan rendahnya aspek optimis pada mahasiswa. Ketika menghadapi permasalahan 4 orang mahasiswa yang diwawancara mengatakan lebih berfokus untuk mencari jalan keluar dan ingin cepat berakhir permasalahannya, tetapi tidak menganalisis penyebab permasalahan tersebut, hal ini menunjukkan belum munculnya analisis penyebab.

Aspek empati yang ada dalam diri mahasiswa dapat dikatakan masih kurang, mereka lebih berfokus pada dirinya dan tugas yang diberikan baik tugas kuliah ataupun tugas organisasi, hal tersebut menyebabkan kurang peka terhadap kondisi teman-teman disekitarnya. Mahasiswa merasa sangat kewalahan dengan permasalahan-permasalahan yang dihadapi ketika berada di organisasi, mahasiswa tidak yakin dapat mengatasi segala permasalahan yang terjadi dan memutuskan untuk keluar dari organisasi, hal tersebut menunjukkan rendahnya aspek efikasi diri pada mahasiswa tersebut.

Kemampuan mahasiswa dalam meraih pencapaian aspek positif masih kurang, dibuktikan ketika sebelum keluar organisasi mahasiswa tersebut sering mangkir rapat dan tidak mau mendiskusikan permasalahan yang terjadi dan lebih memilih untuk menghindar dari masalah, walaupun mahasiswa tahu hal tersebut akan berdampak buruk pada dirinya.

Dari uraian fakta diatas, dapat disimpulkan bahwa tingkat resiliensi pada mahasiswa yang mengikuti organisasi masih rendah. Resiliensi yang masih rendah pada mahasiswa akan cenderung menghindar dari permasalahan perkuliahan dan organisasi. Mahasiswa memilih keluar untuk menghindar dari permasalahan di organisasi, tentu ini akan menghambat berjalannya program kerja dan roda

organisasi. Seyogyanya setiap individu memiliki resiliensi yang tinggi karena individu yang resilien akan mampu untuk bertahan dibawah tekanan atau kesedihan dan tidak menunjukkan suasana hati yang negatif terus menerus (Astuti & Edwina, 2017).

Pada beberapa penelitian sebelumnya resiliensi memiliki berbagai dampak. Penelitian yang dilakukan oleh Santoso dan Jatmika (2017) menunjukkan adanya hubungan positif antara resiliensi dengan *work engagement* pada agen asuransi, semakin tinggi resiliensi agen maka semakin tinggi *work engagement* pada perusahaan asuransi dan sebaliknya semakin rendah resiliensi maka semakin rendah *work engagement* perusahaan asuransi. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Akbar dan Prastiwi (2017) menunjukkan adanya hubungan negatif antara resiliensi dengan stress kerja pada guru sekolah dasar, jika rendah tingkat stress kerja maka tingkat resiliensi diri tinggi.

Berdasarkan kedua penelitian diatas, dapat diketahui bahwa mahasiswa yang memiliki resiliensi yang tinggi cenderung memiliki *work engagement* dan kecerdasan spiritual yang tinggi

Menurut Everall, Altrows dan Paulson (2006), tiga faktor yang mempengaruhi resiliensi yaitu: (a) Faktor individu, merupakan kemampuan individu yang meliputi kemampuan kognitif individu, konsep diri, harga diri, dan kompetensi sosial yang dimiliki individu. (b) Faktor keluarga, meliputi dukungan yang bersumber dari orang tua, yaitu bagaimana cara orang tua untuk memperlakukan dan melayani anak. (c) Faktor komunitas, Meliputi keterlibatan dalam hubungan dan ekstrakurikuler dan hubungan diluar rumah membantu berkembangnya resiliensi. Salah satu faktor protektif resiliensi yang harus dimiliki

adalah kompetensi sosial seperti kemampuan untuk dapat berpikir kritis, kemampuan mengambil inisiatif, dan menyelesaikan masalah (Masdianah, 2010). Kompetensi sosial sangat penting bagi mahasiswa karena dengan adanya kompetensi sosial, mahasiswa dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar dan berperilaku secara tepat sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat (Anggraini, dalam Purnama & Wahyuni 2017). Individu yang memiliki kompetensi sosial mampu memperoleh respon positif dari orang lain dan terampil dalam membentuk hubungan yang akrab dan saling mendukung (Smart & Sanson, 2003), mampu menghadapi konflik dalam interaksi sosial (Santoso, 2011). Hal tersebut didukung penelitian yang dilakukan oleh Pertiwi (2017) tentang Hubungan antara kompetensi sosial dengan resiliensi pada anak usia prasekolah di Bantul Yogyakarta, menunjukkan korelasi positif antara kompetensi sosial dengan resiliensi

Hazadiyah, dkk (2012) menyatakan kompetensi sosial adalah suatu kemampuan individu dalam berinteraksi secara efektif serta terlibat dalam situasi sosial di lingkungan. Sedangkan Surya (2003) mengemukakan kompetensi sosial adalah kemampuan yang diperlukan oleh seseorang agar berhasil dalam berhubungan dengan orang lain.

Adam (2003) menyebutkan tiga indikator Komponen kompetensi sosial yaitu :

- 1) *Social sensitivity* (kepekaan Sosial) merupakan kondisi seseorang mudah bereaksi terhadap masalah-masalah sosial atau masyarakat;
- 2) *Empathy* (empati) adalah kemampuan untuk memahami kondisi dan ikut merasakan sebagian keadaan emosional orang lain;
- 3) *Locus of Control* adalah suatu sifat kepribadian seseorang mengenai keyakinan tentang sebab-sebab kesuksesan atau kegagalan.

Resilinesi pada mahasiswa berfungsi untuk bangkit dari kesulitan (Patterson & Kelleher, 2005). Salah satu kesulitan yang dialami mahasiswa adalah tuntutan akademik dan non akademik. Misra dan Castillo (2004) menemukan berbagai tuntutan akademis pada mahasiswa, diantaranya adalah tuntutan keluarga untuk berprestasi secara akademik, mengerjakan tugas kuliah, kompetisi dengan teman untuk mendapatkan penilaian yang baik, dan juga terkait perubahan system pendidikan yang lebih menuntut kemandirian. Tantangan akademik lainnya terkait dengan kesuksesan karir dan masa depan, pengajar, dan kegiatan perkuliahan itu sendiri (Santrock, 2002). Disamping tuntutan akademis, mahasiswa juga dihadapkan dengan tuntutan dalam hubungan sosial, seperti menjalin hubungan baik dengan teman kuliah, bekerjasama dalam kelompok, dan mengikuti kegiatan organisasi mahasiswa (Ross, Niebling, & Heckert, 1999).

Pada lingkup universitas, kelompok dapat dilihat sebagai kumpulan mahasiswa yang saling berinteraksi. Kelompok ini dapat ditemukan di kelas, lingkungan pergaulan mahasiswa di universitas, ataupun organisasi-organisasi kemahasiswaan. Organisasi di universitas merupakan salah satu bentuk tempat mahasiswa berkembang, (Sarlito, 2001)

Beragamnya tuntutan akademik dan non-akademik yang harus dilalui oleh mahasiswa dapat menjadi pengganggu kesejahteraan psikologis, peran sebagai mahasiswa bukanlah merupakan hal yang mudah, mereka harus melakukan penyesuaian dengan lingkungan sosial dan tuntutan yang baru, seperti adaptasi di kelompok pertemanan yang baru, belajar menyelesaikan tanggung jawab, menerima kritik dan perbedaan pendapat. Lebih lanjut dijelaskan kekurang

mampuan dalam melakukan adaptasi sosial dapat menimbulkan tekanan - tekanan dan stress bagi individu yang bersangkutan. Hal ini, apabila dibiarkan tanpa penyelesaian, akan mempengaruhi kesehatan mental yang bersangkutan (Siswanto, 2007)

Kemampuan untuk beradaptasi terhadap kejadian yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupan, bertahan dalam keadaan tertekan disebut dengan resiliensi (Reivich dan Shatte, 2002). Resiliensi yang baik akan berdampak positif seperti dapat mengelola stress, memiliki kontrol diri yang tinggi serta dapat mengubah cara berfikir ketika berhadapan dengan masalah sehingga hal tersebut mendorong seseorang bangkit dari keterpurukan (Anggraini, 2015). Sedangkan ketika seseorang tidak memiliki kepercayaan diri, sulit beradaptasi dan pesimis untuk dapat menyelesaikan masalah maka cenderung sulit bangkit dari keterpurukan (Ekasari dan Andriyani, 2013) Salah satu faktor yang mempengaruhi resiliensi adalah kompetensi sosial (Everall dkk, 2006)

Berdasarkan uraian diatas, peneliti merumuskan permasalahan dalam penelitian ini ialah apakah terdapat hubungan antara kompetensi sosial dengan resiliensi pada mahasiswa yang mengikuti organisasi ?

## **B. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji serta mempelajari secara ilmiah tentang hubungan antara kompetensi sosial dengan resiliensi pada mahasiswa yang mengikuti organisasi

### **2. Manfaat Penelitian**

a. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan khususnya dibidang ilmu psikologi industri dan organisasi.

b. Manfaat praktis

Bila penelitian ini teruji sebagai cara untuk meningkatkan resiliensi pada mahasiswa yang mengikuti organisasi, maka mahasiswa dapat mengaplikasikan dengan cara meningkatkan kompetensi sosial.